

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. TINJAUAN FUNGSI

2.1.1 MUSEUM

Definisi Museum

Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015, Museum merupakan suatu lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.

Definisi museum menurut International Council of Museum (ICOM) (2022) adalah suatu lembaga nirlaba yang berperan melayani masyarakat yang meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan berwujud dan tak berwujud. Bersifat terbuka untuk umum, mudah diakses dan inklusif serta menumbuhkan rasa keberagaman dan berkelanjutan. Museum beroperasi dan berkomunikasi secara etis, profesional dan dengan partisipasi masyarakat dengan tujuan memberikan beragam pengalaman untuk pendidikan, kesenangan, refleksi dan pengetahuan.

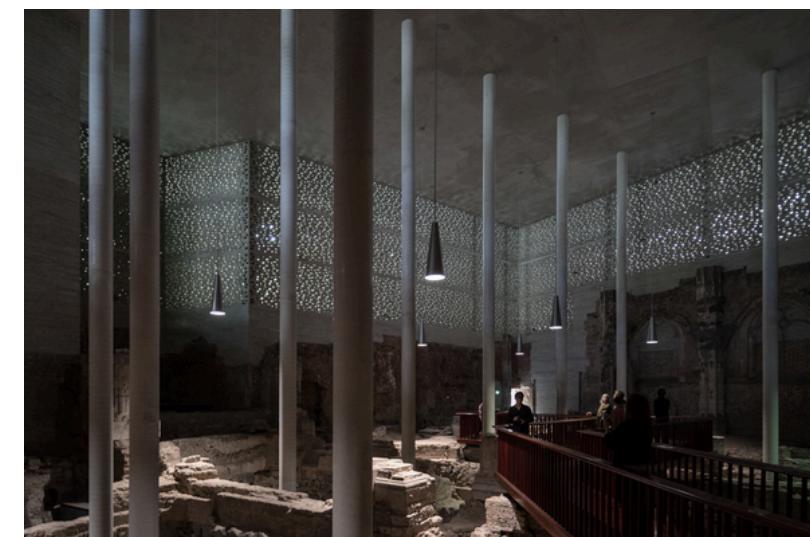


Gambar 9. Interior Struktur Terbuka pada Museum
Sumber: Archdaily

Fungsi Museum

Berdasarkan dari International Council of Museum (ICOM) (2014), museum berfungsi sebagai

- Pembangkit rasa taqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Sebagai cermin pertumbuhan peradaban umat manusia
- Pengenalan budaya kepada masyarakat Indonesia baik itu antar daerah maupun antarbangsa
- Visualisasi warisan alam dan budaya
- Penyebarluasan serta pemerataan ilmu untuk masyarakat umum
- Sebagai tempat penelitian ilmiah dan dokumentasi.
- Sebagai tempat pelestarian benda bersejarah yang hampir punah
- Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya.



Gambar 10. Interior Reruntuhan Terbuka pada Museum
Sumber: Archdaily

Jenis Museum

Terdapat beberapa klasifikasi pada pengelompokan jenis museum, diantaranya:

Berdasarkan koleksi:

- Museum umum, yaitu terdiri dari koleksi material manusia dan lingkungan dari berbagai cabang ilmu , seni dan teknologi
- Museum khusus, yaitu terdiri dari koleksi material manusia dan lingkungan dari satu cabang ilmu, seni dan teknologi

Berdasarkan kedudukannya:

- Museum nasional, koleksi material manusia dan lingkungan yang dimiliki mencangkup keseluruhan wilayah indonesia
- Museum Provinsi, koleksi material manusia dan lingkungan yang dimiliki mencangkup wilayah provinsi tempat museum itu berada.
- Museum lokal, koleksi material manusia dan lingkungan yang dimiliki mencangkup wilayah kota tempat museum itu berada.

2.1.2 GALERI

Definisi Galeri

Galeri merupakan ruangan atau gedung tempat memamerkan benda, hasil karya seni dan sebagainya (KBBI,2022)

Menurut Encyclopedia of American Architecture (1975), galeri diartikan sebagai suatu wadah untuk menggelar karya seni rupa.

Museum merupakan sebuah ruangan yang berfungsi untuk menampilkan hasil karya seni, sebuah area memanjang aktivitas publik, area publik yang kadangkala digunakan untuk keperluan khusus (Dictionary of Architecture and Construction, 2005).



Gambar 11. Interior Struktur Terbuka pada Galeri
Sumber: Archdaily

Fungsi Galeri

Secara umum, galeri memiliki beberapa fungsi ruang yaitu (Bariarcianur, 2018):

1. Ruang pajang karya. sebuah galeri memiliki fungsi untuk memajang karya seni seorang seniman atau kelompok sehingga bisa dinikmati oleh masyarakat.
2. Ruang ekonomi, galeri harus bisa menopang kegiatan maupun operasionalnya sendiri, dengan kata lain galeri memanajemen karya-karya seni yang dapat atau ingin dijual.
3. Ruang pendidikan, sebuah galeri harus memiliki program yang mendukung eksistensi galeri itu sendiri. Diadakan kegiatan seperti workshop atau seminar, bertujuan agar masyarakat luas semakin mengetahui, memahami, mencintai dan memelihara karya seni.
4. Ruang sosial, galeri menjadi suatu jembatan penghubung antar kalangan masyarakat sehingga memungkinkan untuk mempertemukan dan membicarakan hal perbedaan budaya, ideologi, dan semacamnya.
5. Ruang ekspresi, galeri bisa menjadi wadah tidak hanya dari sisi seniman yang meluapkan pemikiran dan emosinya, namun juga masyarakat dengan berbagai ekspresi yang diluapkan pada ruang galeri.

Jenis Galeri

Menurut Kurniasih (2019) galeri dapat dibedakan menjadi:

- Galeri di dalam museum, galeri yang dikhususkan untuk menampilkan benda-benda yang dianggap memiliki nilai sejarah atau kelangkaan.
- Galeri kontemporer, galeri yang berfungsi komersial dan dimiliki oleh perorangan
- Galeri vaniti (Vanity Gallery,) Galeri seni artistik yang dapat berubah menyesuaikan kegiatan didalamnya, seperti pendidikan dan pekerjaan.
- Galeri arsitektur, galeri yang memamerkan karya di bidang arsitektur atau yang berkaitan dengan arsitektur.
- Galeri komersial, galeri yang diperuntukan mencari keuntungan bisnis dari menjual hasil karya pribadi. Dimana tidak bergantung pada pendanaan pemerintah.

Pengelola Museum

Dikutip dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 28 TAHUN 2015 bahwa museum nasional miliki struktur organisasi, yaitu:

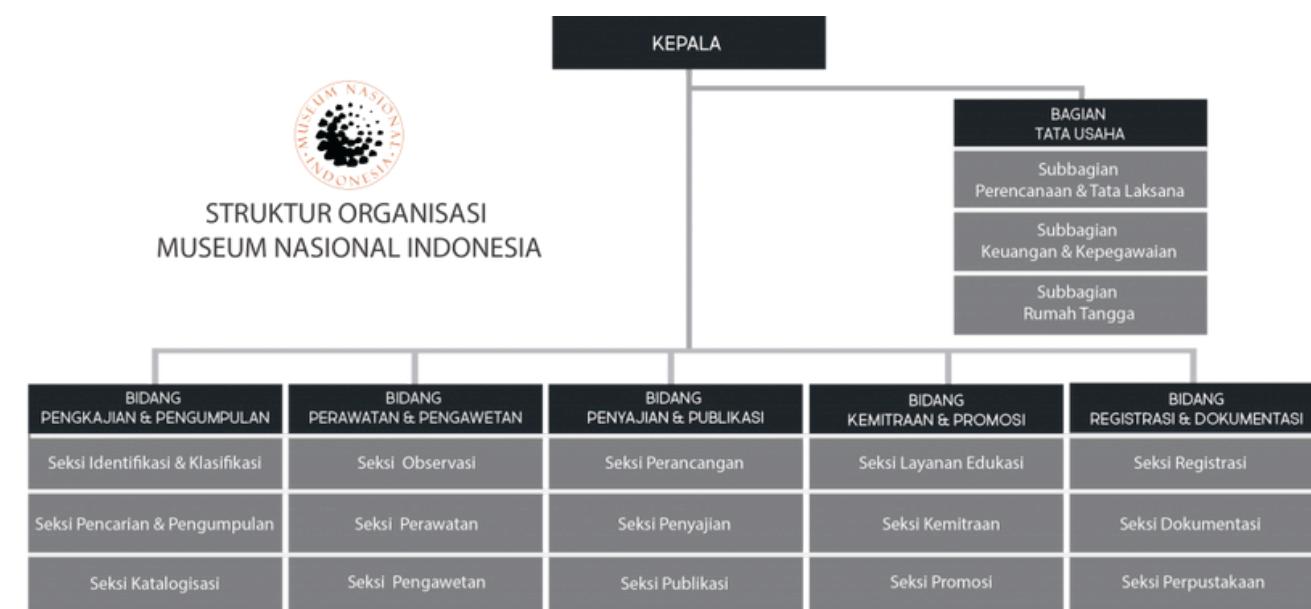
- Kepala;
- Bagian Tata Usaha;
- Bidang Pengkajian dan Pengumpulan;
- Bidang Registrasi dan Dokumentasi;
- Bidang Perawatan dan Pengawetan;
- Bidang Penyajian dan Publikasi;
- Bidang Kemitraan dan Promosi;
- Kelompok Jabatan Fungsional.

Menurut Kementerian pendidikan dan kebudayaan pengelola museum dibagi menjadi beberapa bagian,yaitu (Pedoman Standarisasi Museum,2020):

- Kepala Museum
- Register;
- Kurator;
- Konservator;
- Penata Pameran;
- Edukator;
- Hubungan Masyarakat;
- Ketatausahaan
- Kepegawaian
- Keuangan
- Keamaanan
- Kerumahtanganan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015, pengelolaan koleksi museum mencangkup beberapa kegiatan seperti:

- Registrasi, proses pencatatan dan pendokumentasiand karya (Cagar Budaya) menjadi sebuah koleksi
- Inventarisasi, sebuah kegiatan pencatatan koleksi ke dalam buku inventaris, pemilahan karya, dan mengklasifikasikan karya
- Konservasi, kegiatan perawatan dan pemeliharaan koleksi
- Penelitian,
- Pameran, menampilkan karya seni yang telah di kurasi
- Publikasi. kegiatan komunikasi dan pemasaran program museum



Gambar 12. Struktur Organisasi Museum Nasional Indonesia
Sumber: PERMENDIKBUD No. 28 thn 2015

2.2. TINJAUAN CAGAR BUDAYA

Definisi Cagar Budaya

Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.(UU Cagar Budaya No.11 thn 2010)

Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.(UU Cagar Budaya No.11 thn 2010)

Pelestarian Cagar Budaya bertujuan:

- melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia;
- meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya;
- memperkuat kepribadian bangsa;
- meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan.
- mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Pemeringkatan Cagar Budaya

Peringkat Cagar Budaya ditetapkan oleh pemerintah dan pemerintah daerah berdasarkan kepentingannya, dibedakan menjadi peringkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya. (UU Cagar Budaya No.11 thn 2010)

Kriteria Cagar Budaya

Benda, bangunan atau struktur yang diajukan sebagai Cagar Budaya apabila memiliki kriteria :

- Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

Atau dapat secara sederhana memenuhi nilai:

- nilai sejarah;
- nilai arsitektur;
- nilai ilmu pengetahuan;
- nilai sosial budaya;
- umur.

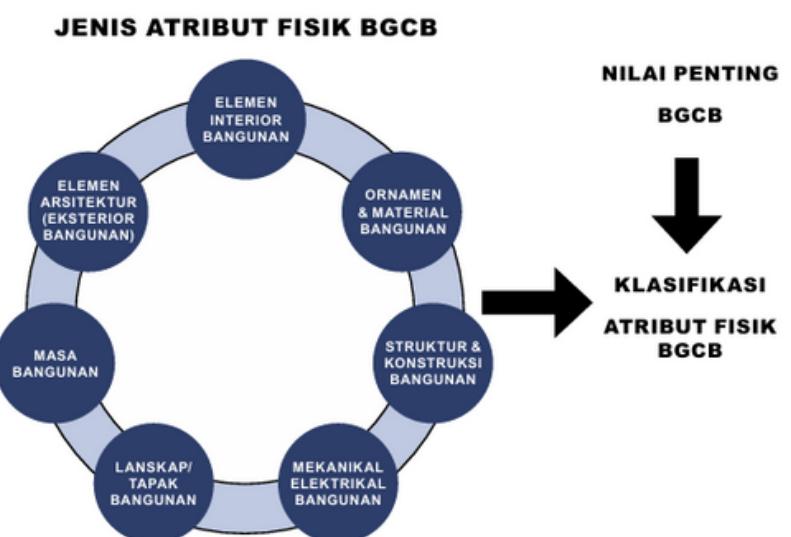
Pengelompokan Cagar Budaya

Dalam Perda DKI JAKARTA No 9 tahun 1999 tentang Ketentuan Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan-bangunan Cagar Budaya di DKI Jakarta, ada tiga klasifikasi, yaitu :

1. Golongan A merupakan bangunan yang memenuhi kriteria nilai sejarah dan keaslian,
2. Golongan B yakni bangunan yang memenuhi kriteria keaslian, kelangkaan, landmark, arsitektur, dan umur.
3. Serta Golongan C adalah bangunan yang memenuhi kriteria umur dan arsitektur.

Perlakuan cagar budaya menurut Golongan atau kelasnya:

- Golongan A, Tidak boleh dibongkar atau diubah, dengan pengecualian jika bangunan tersebut rusak parah dan akan dibangun kembali sesuai bentuk aslinya.
- Golongan B, Segala bentuk perawatan dan pemeliharaan dilakukan dengan mempertahankan pola fasad, atap dan warna bangunan, serta mempertahankan detail ornamen.
- Golongan C, Bentuk bangunan dapat dilakukan revitalisasi atau adaptasi sesuai dengan arsitektur bangunan di sekitarnya dalam keserasian lingkungan.



Gambar 13. Diagram Klasifikasi Atribut Fisik untuk Penentuan Nilai Penting BGCB

Sumber: KAWASAN DAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA (2024)

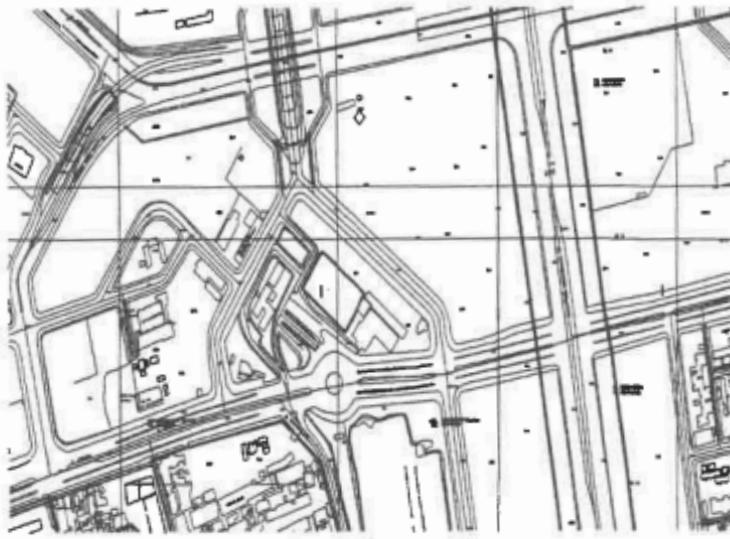
SURAT KEPUTUSAN GUBERNUR DKI JAKARTA NOMOR 268 THN 2024

KETENTUAN GEDUNG EKS TERMINAL BANDARA KEMAYORAN SEBAGAI CAGAR BUDAYA

Identitas Cagar Budaya	Deskripsi Cagar Budaya	Kriteria Cagar Budaya	Pemilik
Nama: Gedung Eks Terminal Bandara Kemayoran	Ukuran: Luas bangunan ± 4.249,22 m ² (lebih kurang empat ribu dua ratus empat puluh sembilan koma dua dua meter persegi). Luas lahan ± 30.821 m ² (lebih kurang tiga puluh ribu delapan ratus dua puluh satu meter persegi).	1. Berusia lebih dari 50 (lima puluh) tahun: Gedung Eks Terminal Bandara Kemayoran didirikan pada tahun 1962-1964. 2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun: Gedung ini bergaya arsitektur modern tropis.	Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia
Alamat: Jalan Angkasa Nomor 16, Kelurahan Gunung Sahari, Kecamatan Kemayoran, Kota Administrasi Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta	Bentuk: Gedung Eks Terminal Bandara Kemayoran terdiri atas dua bangunan, bangunan pertama adalah bangunan ruang tunggu VIP dan bangunan kedua adalah bangunan besar yang terdapat di sebelah barat bangunan ruang tunggu VIP. Bangunan bergaya arsitektur modern tropis ini membujur dari barat ke timur dan beratap datar. Bangunan terdiri dari tiga lantai di mana pada lantai 1 (satu) dan 3 (tiga) terdapat <i>mezzanine</i> .	3. Memiliki arti khusus bagi Sejarah: Merupakan Bandara Internasional pertama Indonesia.	
Koordinat: S 06°09'19,80" E 106°50'52,08"		4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa: Bandara kebanggaan milik bangsa dan menambah khasanah arsitektur Indonesia.	

Gambar 14. Ketentuan Gedung Eks Teminal Bandara Kemayoran Sebagai Cagar Budaya

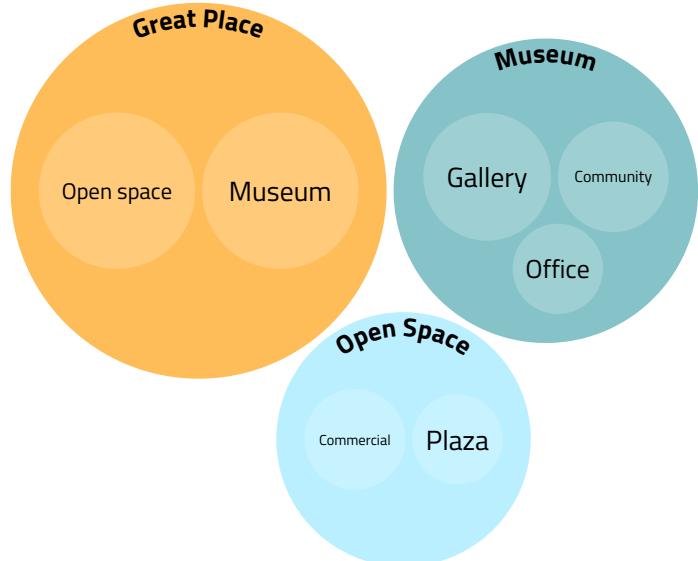
Sumber: Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta nomor 268 thn 2024

Identitas Cagar Budaya	Deskripsi Cagar Budaya	Kriteria Cagar Budaya	Pemilik
Batas-batas: <ul style="list-style-type: none"> a. Sebelah : Jalan Rendani Utara b. Sebelah : Gedung kantor lama, Barat Jalan Rendani c. Sebelah : Jalan Angkasa Selatan d. Sebelah : Jalan Angkasa Timur 			
Peta  <p>Peta Keletakan</p>	Bahan: Dinding bangunan terbuat dari tembok batu dan atap datar beton bertulang. Warna: Dinding bangunan didominasi oleh warna putih dan merah.		

Gambar 15. Identifikasi Cagar Budaya pada Gedung Eks Teminal Bandara Kemayoran

Sumber: Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta nomor 268 thn 2024

2.3. TINJAUAN PLACEMAKING



Gambar 16. Diagram Penerapan *Place Making*
Sumber: Penulis

Placemaking merupakan proses meningkatkan kualitas ruang di mana orang dapat hidup, bekerja, bermain, dan belajar di dalamnya. Hal ini dapat diartikan bahwa placemaking dapat dilakukan dengan mengumpulkan fungsi-fungsi berbeda dan mengolahnya ke dalam satu perencanaan kawasan atau site, dan terkoneksi satu sama lain



Gambar 17. Diagram Atribut *Place Making*
Sumber: Archdaily

Prinsip Placemaking

Tujuan utama dari membuat ruang publik yang bisa menginspirasi pengguna, mendorong pengguna untuk berinteraksi, dan saling bertukar kebudayaan. Ada 4 prinsip penting dalam merancang sebuah placemaking:

1. People-Centered Design

Salah satu hal terpenting dalam merancang placemaking adalah mengutamakan pengguna (orang atau manusia), dimana keinginan target pengguna menjadi poin yang diutamaka. Placemaking harus welcoming, inclusive dan merepresntasikan keunikan dan kebudayaan komunitas disana.

2.Mixed-Use Development

Sebuah placemaking harus memiliki fungsi beragam yang dapat digunakan secara bersamaan pada satu kawasan yang sama. Hal ini akan menciptakan interaksi sosial dan aktivitas ekonomi dimana, akan menunjang keberlangsungan fungsi kawasan.

3. Public Participation

Partisipasi dari masyarakat maupun komunitas setempat sangatlah penting pada pembuatan placemaking. Karena mereka adalah target pengguna utama pada perancangan tersebut. Dengan melibatkan masyarakat dan komunitas, akan tercipta hubungan kepercayaan dan rasa memiliki dari pihak pengguna kepada kawasan perancangan.

4. Sustainability

Placemaking harus menerapkan prinsip keberlanjutan dalam perancangan, seperti energi terbarukan, transportasi umum yang memadai, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kawasan yang layak huni serta berdampak baik bagi kawasan sekitar maupun kota itu sendiri.



Gambar 18. Diagram Prinsip *Place Making*
Sumber: Penulis

2.4. TINJAUAN ADAPTIVE REUSE

Definisi Adaptive Reuse

Sebuah cara pelestarian suatu bangunan dengan merubah bangunan yang tidak terpakai atau ditinggalkan menjadi bangunan baru dengan fungsi yang dapat digunakan kembali. Proses ini tidak hanya mencangkup penggunaan kembali struktur yang sudah ada, tetapi juga penggunaan kembali material, intervensi transformatif, pelestarian budaya, hingga memori yang melekat pada bangunan dan lingkungan disekitarnya. (wong, 2017)

Mengambil dari arti kosa kata yang menyusunnya, adaptif merupakan penyesuaian terhadap sesuatu yang baru dan reuse yang berarti menggunakan kembali suatu hal yang sudah tidak terpakai. Pada bidang arsitektur, adaptive reuse memiliki arti penggunaan kembali bangunan terbengkalai dengan penyesuaian fungsi masa kini dan masa depan.

Manfaat Adaptive reuse

Henehan dan Woodson menyatakan bahwa ada beberapa manfaat yang didapatkan dari penerapan konsep adaptive reuse pada sebuah bangunan tua bersejarah maupun kawasan, yaitu:

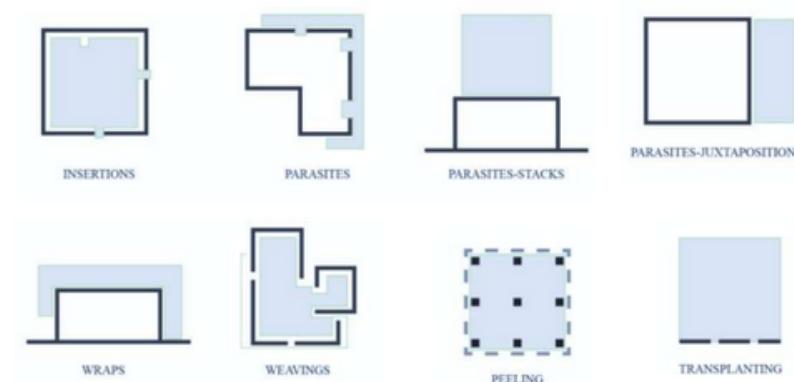
- Menjadikan kawasan atau bangunan sebagai sumber sejarah dan budaya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai sejarah yang tersirat di dalamnya
- Meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dengan adanya fungsi baru dari kawasan atau bangunan tersebut.

Selain itu manfaat lain dari penerapan pendekatan ini adalah (Sofiana, 2014):

1. Mendukung strategi konservasi dan penghematan sumber daya
2. Biaya konstruksi yang relatif lebih rendah
3. Biaya akuisisi lahan yang cukup ringan
4. Waktu pengerjaan/konstruksi yang lebih singkat tergantung dari lingkup pekerjaannya
5. Menjembatani hubungan antara kehidupan masa lalu dengan masa kini.

Strategi Adaptive Reuse

Penerapan pendekatan adaptive reuse dapat dilakukan dengan beberapa cara. Donghwan Kim (2019) melalui penelitiannya mengkategorikan adaptive reuse menjadi 8 jenis, yaitu insertion, parasite, parasite-stacks, parasite-juxtapositions, wraps, weavings, peeling dan transplanting. Hal ini sudah dijelaskan pada penelitian sebelumnya oleh Bollack F.A. (2013)



Gambar 19. Diagram Prinsip Adaptive Reuse
Sumber: Bollack F.A. (2013)

1.Insertion

Metode ini menerapkan penyisipan atau penambahan ruang baru didalam bangunan lama dengan tetap mempertahankan struktur dan fasad bangunan lama yang menggambarkan sejarah bangunan tersebut. Jadi hanya fungsi ruang didalamnya yang berubah, namun masih menampakan sejarah bangunan pada bagian luarnya

2.Parasite

Pada dasarnya metode parasite merupakan penambahan struktur, desain dan material dengan tetepa mempertahankan keterhubungannya dengan bagian bangunan yang lama. Hal ini dimaksudkan agar sejarah bangunan tersebut masih tampak dengan jelas.

3.Parasite-stacks

Pada metode parasite-stacks, bentuk, desain dan material baru ditambahkan pada eksisting bangunan lama secara vertical. Hal ini di tujuan untuk menambah luas lantai yang dapat difungsikan pada masa kini.

4.Parasite-juxtaposition

Metode parasite ini menambahkan material, bentuk dan desain secara horizontal, sehingga seperti dua bangunan yang berbeda. Metode ini tidak mempengaruhi struktur bangunan lama yang berhimpitan.

5.Wrap

Seperti arti kata warp itu sendiri, metode ini menyelubungi struktur lama bangunan tersebut dengan tujuan melindungi bentuk dan material asli. Metode ini mempertahankan volume atau luasan asli bangunan tetapi fasad lama bangunan tersebut tidak dapat di lihat dari luar atau terlihat samar oleh fasad baru.

7.Weavings

Metode ini menggabungkan fasad dan elemen lama bangunan dengan komposisi baru. Seperti kata weavings yang berarti menenun, penambahan Elemen baru berkesan menyerupai elemen lama untuk menghasilkan perpaduan yang unik.

8.Peeling

Pada metode ini, dinding terluar bangunan "dikupas" atau dihilangkan dan mempertahankan struktur utama bangunan (seperti kolom, balok, dan material interior)

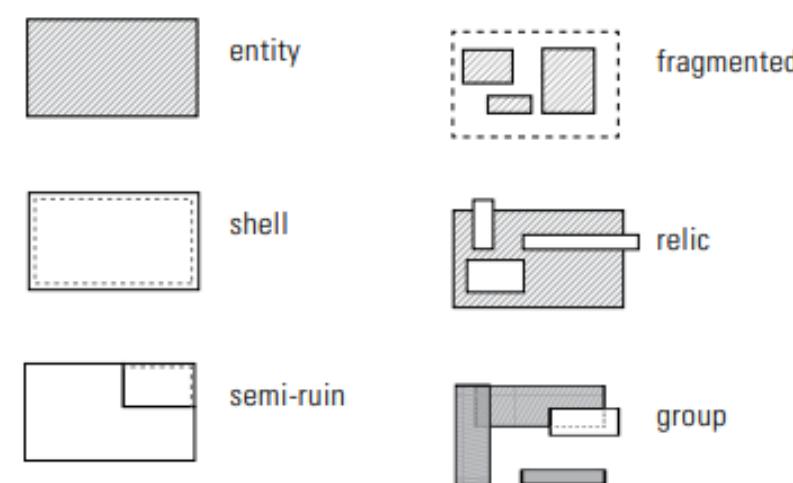


Gambar 20. Pratt Institute, Higgins Hall Insertio
Sumber: Archdaily (2019)

9.Transplanting

Penambahan atau penempelan bagian bangunan lama ke bangunan baru. Hal ini dilakukan dengan mempertahankan material atau fasad bangunan lama untuk bangunan dengan fungsi baru. Hal ini menjadikan elemen lama bangunan hanya sebagai ornamen pada bangunan baru.

Penerapan adaptive reuse menurut Wong (2017) dikelompokan sesuai perlakuan atau penerapan pada bangunan inti (bangunan tua atau bangunan sebelumnya). Terdapat 5 kelompok Host Struktur yang memberikan perlakuan baru pada struktur bangunan lama agar memiliki fungsi baru.



Gambar 21. Diagram Prinsip Host pada *Adaptive reuse*
Sumber: Wong (2017)

1.Shell

Host structure yang umum dijumpai pada bangunan cagar budaya atau bangunan bersejarah. Bangunan inti (host) diberikan fungsi baru pada bagian interior, dan menyisakan bagian eksterior (fasad) dari bangunan inti (host)

2.Semi-ruin

Host structure ini melengkapi atau memperbaiki struktur terbengkalai agar dapat kembali kebentuknya semula, hingga mampu menampung fungsi baru. struktur baru yang ditambahkan dapat menyelubungi bagian struktur lama yang sudah rusak atau hilang.

3.Fragment

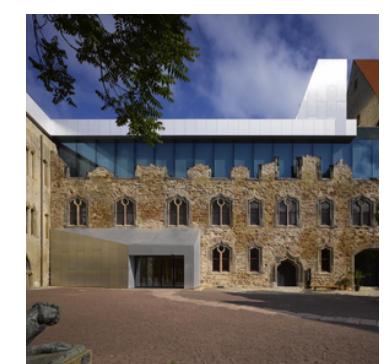
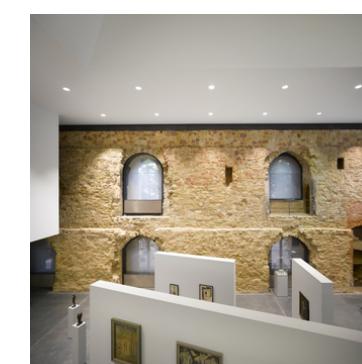
Bangunan inti (host) pada host structure ini memiliki karakteristik "tidak selesai". Host structure ini memberikan tambahan struktur, fasad atau elemen lainnya agar bangunan inti (host) bisa "diselesaikan", hal ini juga dapat memebrikan fungsi baru sesuai dengan "penyelesaian" yang dilakukan.

4.Relic

Host structure berlaku sebagai elemen yang memlopori berdirinya fungsi baru. Host structure ini menjadi empasis dari bangunan baru yang dibangun disekelilingnya.

5.Group

Host structure ini tidak terbatas oleh satu massa, melainkan memiliki beberapa masa yang pada saat digabungkan dapat menjadi fungsi baru.



Gambar 22. Moritzburg Museum Extension
Sumber: Archdaily (2011)

2.5. STUDI PRESEDEN

1. Museo ABC (Museum ABC)



Gambar 23. Museo ABC (Museum ABC)
Sumber: Archdaily (2011)

Museum ABC merupakan museum lukisan dan ilustrasi yang berlokasi di Kota Madrid, Spanyol. Museum dengan luasan 3,800 m² dengan enam lantai, dimana dua lantai berada dibawah tanah. Museum ini memiliki dua ruang pameran besar, ruang multifungsi, ruang penyimpanan untuk koleksi, satu lantai untuk kantor, gudang, ruang restorasi, ruang acara dari kaca dan toko buku. Koleksi yang dimiliki museum ini berfokus pada gambar ilustrasi termasuk gambar dari koran Spanyol ABC, dimana pengumpulan karya dari tahun 1890-2010.

Museum ABC menjadi sebuah bangunan yang bertujuan untuk menjadi referensi artistik internasional dan simbol budaya Kota Madrid. Museum ini instalasikan pada sebuah pabrik bir tua, dimana bangunan tersebut merupakan bangunan bersejarah yang melekat pada Kota Madrid. Bangunan ini mengekspresikan gaya kontemporer yang berdampingan dengan gaya industrial disekitarnya tanpa melupakan budaya atau sejarah disana.



Gambar 24. Fasad Massa Penghubung (Museum ABC)
Sumber: Archdaily (2011)

2. Kolumba Museum, Peter Zumthor



Gambar 25. Kolumba Museum, Peter Zumthor
Sumber: Archdaily (2010)

Museum kolumba berlokasi di Cologne, Jerman, yang didesain oleh Peter Zumthor dan selesai pada tahun 2007. Museum ini memadukan struktur lama gereja dengan bagian bangunan baru dengan fungsi museum. Museum ini memiliki 18 ruang exhibition, perpustakaan, ruang berdoa serta taman.

3. Museum Maritim Indonesia



Gambar 26. Perpaduan Desain eksisting dan baru, Kolumba Museum
Sumber: Archdaily (2010)

Peter Zumthor memainkan pengalaman pada sirkulasi pengguna. Pengunjung awalnya memasuki ruang exhibition yang gelap serta jalur yang terkesan sempit. Setelah melewati bagian tersebut, pengunjung disuguhkan dengan taman tersembunyi yang menlegakan.



Gambar 27. Museum Maritim Indonesia
Sumber: Museum Maritim Indonesia (2023)

Museum Maritim Indonesia berlokasi di Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta, dan direresmian pertama dilaksanakan pada 7 Desember 2018. Pengelola museum ini adalah PT. Pendidikan Maritim dan Logistik Indonesia yang merupakan anak perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia II.

Museum termasuk jenis museum khusus yang bertemakan kemaritiman yang mengangkat sejarah kemaritiman pada masa lalu dan masa kini. Sebelum menjadi sebuah museum, bangunan ini merupakan Kantor PT. Pelabuhan Indonesia II Cabang Tanjung Priok yang termasuk bangunan cagar budaya



Gambar 28. Penataan benda pajang dan sirkulasi, Museum Maritim Indonesia
Sumber: Museum Maritim Indonesia (2023)

4. Sarinah Mall



Gambar 29. Sarinah Mall
Sumber: Sarinah (2023)

Sarinah mall merupakan salah satu mall tertua di Indonesia yang menjadi penyelorong usaha lokal pada masa kepresidenan Soekarno. Berdiri sejak 1962, gedung Sarinah telah mengalami beberapa kali renovasi. Pada tahun 1990-an fasad bangunan ditambahkan sebuah aksen tropical. Dan pada tahun 2020 tampilan baru bangunan Sarinah Mall resmi dibuka, dengan mempertahankan bentuk bangunan modernisme dan dipadukan dengan fasad kontemporer.

Sarinah mall dalam sejarah renovasinya, telah menerapkan beberapa langgam arsitektur yang ikonik pada masanya. Dari modernisme, tropis, hingga medernisme tropis yang dapat dilihat dari penerapan fasad plaza yang menggunakan langgam kisi-kisi sebagai penahan sinar matahari namun dengan pola desain yang sederhana.



2.3.1. ANALISIS PRESEDEN

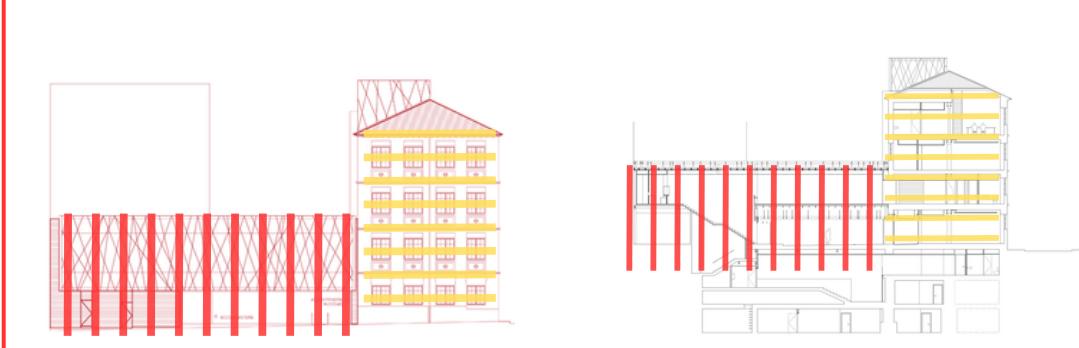
Dari analisis yang dilakukan pada preseden didapatkan bahwa perancangan pada sebuah bangunan tua atau terbengkalai perlu memperhatikan jenis dan status bangunan tersebut. Perlakuan yang diberikan pada bangunan tua biasa dan bangunan cagar budaya tentu berbeda karena sejarah yang melekat pada bangunan itu.,

Pada preseden terlihat bahwa ada beberapa cara agar bangunan bersejarah (tua) dapat difungsikan kembali pada masa kini. Poin vital yang perlu diperhatikan ialah aspek keunikan dari bangunan tersebut, seperti langgam fasad, struktur, dan sejarah atau cerita dibaliknya.

Gambar 30. Startegi Adaptive Reuse
Sumber: Sarinah (2023)

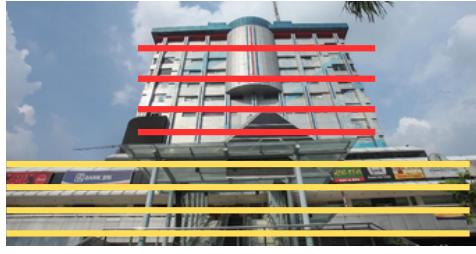
TABEL PERBANDINGAN STRATEGI ADAPTIVE REUSE

Tabel 1. Perbandingan Strategi Adaptive Reuse
Sumber: Penulis

Nama Bangunan	Kolumba Museum	Museum ABC
Lokasi & Tahun Dibangun	Cologne, Germany (2007)	Madrid, Spain (2010)
Luas	1800 m ²	3,800m ²
Fungsi Bangunan Baru	Museum	Museum
Fungsi Bangunan Lama	Gereja	Pabrik Bir
Strategi Adaptive Reuse	Weavings (kim) & Relic (wong)	Parasite-Juxtaposition
Gambar Penjelas		
Penjelasan	<p>Museum kolumba dibangun pada bangunan gereja yang terdampak perang dunia, metode weaving dan relic terlihat diterapkan pada bangunan ini dimana sisa bangunan gereja padukan dengan bangunan baru dengan tetap memperhatikan keselarasan dengan corak material gereja</p>	<p>Museum ABC dibangun pada bangunan pabrik bir tua yang masih berdiri. Perubahan fungsi menjadi museum membuat bangunan ini ditambahkan bangunan baru antara dua massa pabrik. Metode ini menggunakan Parasite-Juxtaposition dimana penambahan massa bangunan pada axis horizontal.</p>

TABEL PERBANDINGAN STRATEGI ADAPTIVE REUSE

Tabel 2. Perbandingan Strategi Adaptive Reuse
Sumber: Penulis

Nama Bangunan	Museum Maritim	Sarinah
Lokasi & Tahun Dibangun	Jakarta, Indonesia (2018)	Jakarta, Indonesia (2022)
Luas	1.586 m ²	32.506,6 m ²
Fungsi Bangunan Baru	Museum	Mall
Fungsi Bangunan Lama	Kantor	Mall
Strategi Adaptive Reuse	Insertion	Parasite
Gambar Penjelas	 	 
Penjelasan	<p>Museum maritim indonesia menggunakan metode insertion dimana bentuk bangunan Eks Kantor PT Pelindo (cagar budaya) dan fasad masih tetap dipertahankan, hanya ada perlakuan minor (pengecatan kembali) yang tidak merubah fasad dari bangunan eks kantor ini. Interior bangunan dirubah sesuai penataan pameran museum maritim.</p>	<p>Gedung Mall Sarinah telah beberapa kali melakukan pergantian fasad, dan perubahan terakhir yang dialakukan pada thn 2020 memperlihatkan metode parasite, dimana bentuk dan fasad bangunan (kuning) bergaya modernisme, di "tambahkan" podium bergaya kontemporer.</p>

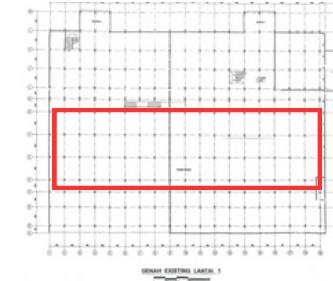
TABEL PERBANDINGAN PENERAPAN ADAPTIVE REUSE

Tabel 3. Perbandingan Penerapan Adaptive Reuse pada Massa
Sumber: Penulis

RENCANA / SKEMA PERUBAHAN	IMPLEMENTASI			
PENAMBAHAN MASSA PADA BANGUNAN	 <p>PLATO CONTEMPORARY ART GALLERY</p> <p>Bangunan ini menambahkan struktur dan fasad baru dengan desain yang menyerupai bentuk asli, tetapi menggunakan material yang kontras untuk menunjukkan bagian yang ditambahkan.</p>	 <p>ZHUJIADIAN BRICK KILN MUSEUM</p> <p>Bangunan ini dipugar atau direvitalisasi untuk menjadi daya tarik desa. Perubahan dilakukan dengan mempertahankan gaya arsitektur bangunan eksisting.</p>	 <p>LINDOWER 22 ATELERS AND GALLERIES</p> <p>Penambahan massa diatas bangunan bersejarah dengan menggunakan material baru yang ontras dengan material eksisting. Massa ini menjadi fungsi ruang tersendiri tanpa merubah bangunan eksisting dibawahnya</p>	 <p>ROOFTOP PRIM / PRODUCTORA</p> <p>Penambahan massa pada lantai atap mengempasis fungsi baru yang dihadirkan. Dengan menggunakan material kontras seperti PVC, polycarbonate, dan jaring nilon semakin memperkuat kesan kontras yang ingin dihasilkan</p>
KESIMPULAN	<p>Penambahan massa dan struktur dapat ditambahkan dengan menyesuaikan kondisi bangunan eksisting dan kebutuhan fungsi baru.</p> <p>Kontras - diaplikasikan pada elemen arsitektur yang menunjang fungsi baru, terkait dengan keselamatan</p> <p>Selaras - diaplikasikan pada elemen arsitektur yang masih dapat digunakan, sebagai optimasi.</p>			

TABEL PERBANDINGAN PENERAPAN ADAPTIVE REUSE

Tabel 4. Perbandingan Penerapan Adaptive Reuse pada Ruang Dalam
Sumber: Penulis

RENCANA / SKEMA PERUBAHAN	IMPLEMENTASI		
PENGOLAHAN RUANG DALAM	 <p>MASS MOCA BUILDING 6</p> <p>ADANYA EKSPOS KOLOM EKSISTING SEBAGAI POINT OF VIEW DALAM RUANGAN TERSEBUT</p>	 <p>SEAPLANE HARBOUR</p> <p>PENERAPAN STUKTUR BENTANG LEBAR EKSISTING SEBAGAI LATAR DARI PAMERAN</p>	 <p>SALEH BARAKAT GALLERY</p> <p>EKSPOS BALOK MENJADI KOMPLEMENTER DARI DESAIN INTERIOR</p>
KESIMPULAN	<p>Penarapa infill interior lebih memfokuskan salah satu elemen eksisting pada sebuah ruang sebagai fokus utama. Elemen meliputi kolom, balok, roster</p> 		

TABEL PERBANDINGAN PENERAPAN ADAPTIVE REUSE

Tabel 5. Perbandingan Penerapan Adaptive Reuse pada Lanskap
Sumber: Penulis

RENCANA / SKEMA PERUBAHAN	IMPLEMENTASI		
LANDSKAP	 <p>THE GRID INSTALLATION AND SPACE REUSE</p> <p>Penerapan area lantai dasar pada bangunan ini menginspirasi penataan ruang transisi pada landscape. Bentuk dan gaya ruang transisi ini akan mengambil elemen dari bangunan eksisting (Eks Terminal), Seperti grid kolom atau roster</p>	 <p>VIAS SPACE</p> <p>Penerapan axis untuk mengarahkan pengunjung untuk menuju area lain. Seperti dari bangunan eks terminal menuju area panggung diberikan pengarah sesuai dengan axis.</p>	 <p>INDONESIA DESIGN DISTRICT</p> <p>Landscape dari IDD mengikuti bangunan cafe utama dibagian tengah taman tersebut.</p>
KESIMPULAN	<p>Penerapan axis untuk mengarahkan pengunjung untuk menuju area lain, axis yang digunakan dapat mengambil dari langgam atau gaya arsitektur bangunan eksisting. Dengan mempertimbangkan aspek kawasan dan keterhubungannya dengan bangunan eksisting dapat memberikan nuansa cerita atau <i>Storyline</i> dari bangunan eksisting kepada komunitas atau pengunjung yang baru.</p>		

2.6. NILAI SIGNIFIKANSI

Proses memahami bangunan lama dapat dilakukan dengan cara menilai signifikansi budayanya. Signifikansi budaya mungkin tersembunyi dan tidak terlihat karena bersifat *intangible*. Signifikansi budaya adalah konsep untuk mengidentifikasi dan menilai pentingnya suatu bangunan atau kawasan dengan menggunakan kriteria **nilai estetika, nilai sejarah, nilai sosial dan nilai ekonomi bagi generasi masa lalu, masa kini dan masa depan** (Harris, 2006; ICOMOS, 2013; Kerr, 2013; Rafidee & Baldry, 2014)

Bangunan atau kawasan signifikansi perlu dilestarikan karena memiliki **identitas** sebagai suatu rekam sejarah dan budaya yang mencerminkan keberagaman masyarakat. Tempat bersignifikansi menceritakan tentang **siapa kita** dan **masa lalu yang membentuk diri kita saat ini**.

Kebudayaan Indonesia yang mencerminkan **nilai -nilai luhur bangsa** yang harus dilestarikan guna memperkuat **jati diri** dan **kepribadian bangsa**. (UU Cagar Budaya No.11/2010)

PENYATAAN SIGNIFIKANSI

Merupakan ringkasan singkat berdasarkan analisa dari informasi nilai-nilai penting yang kita kumpulkan, hal ini mencakup:

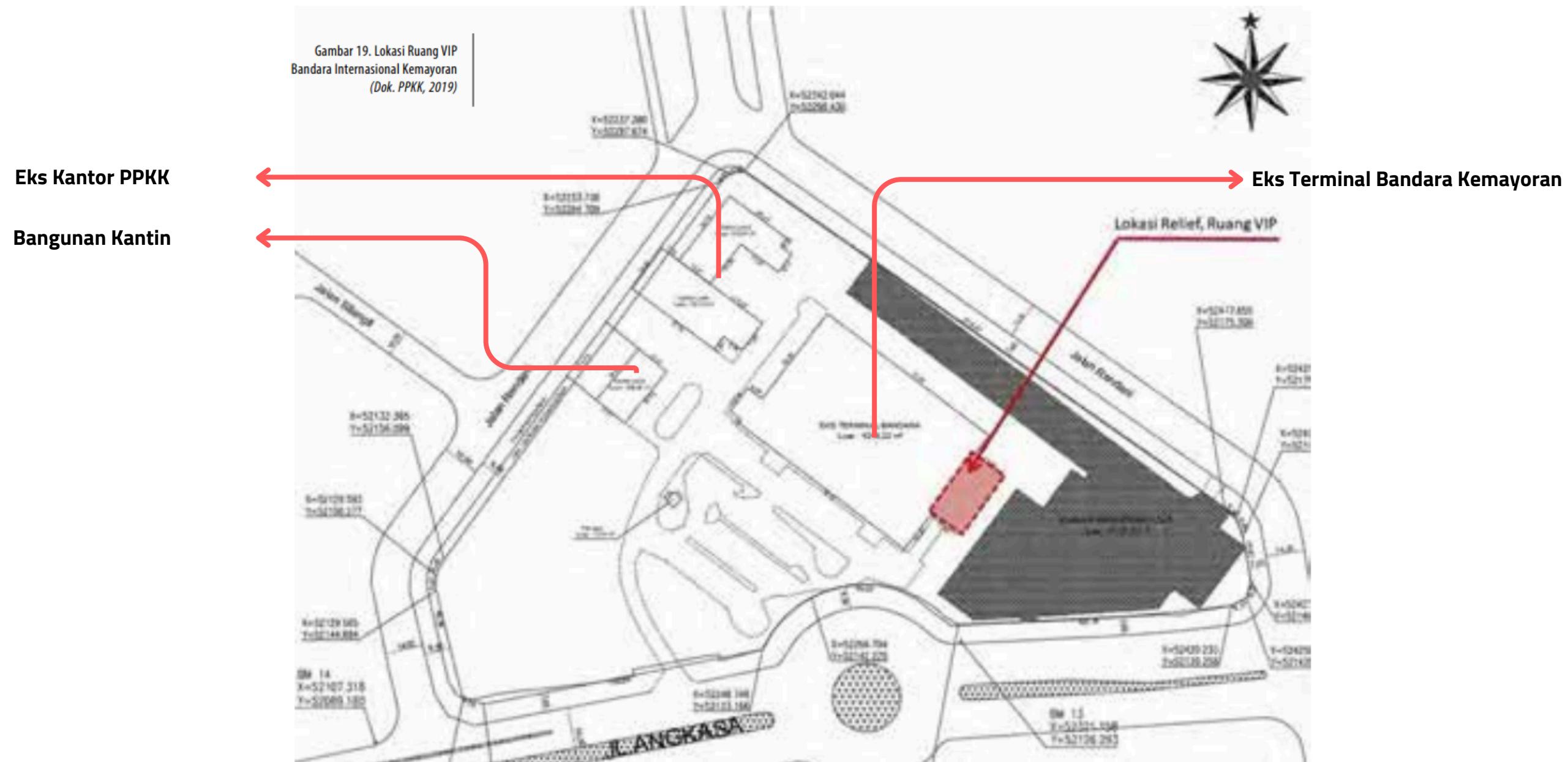
- Rekomendasi, pemringkatan dan penetapan cagar budaya
- Kebijakan dan rencana pelestarian
- Rencana strategis
- Sumber daya
- Penilaian dampak perubahan (Heritage Impact Assessment)

Tabel 6. Nilai Signifikansi Bangunan Eks Terminal Bandara Kemayoran
Sumber: Penulis

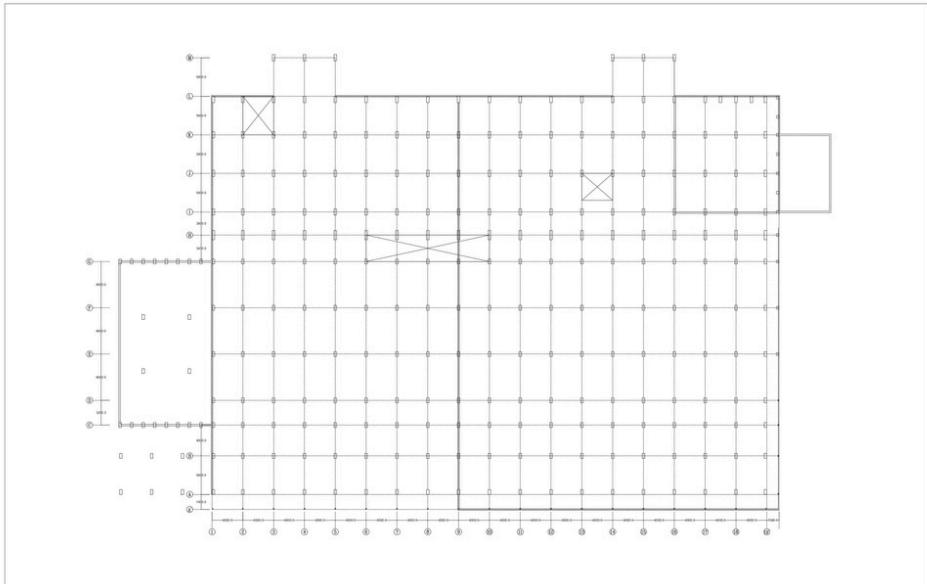
Signifikansi	Penyataan	Bukti / Evidence	
Sejarah	1. Bandara Internasional pertama 2. Waving gallery Soekarno	 Gambar . Bentuk bangunan awal bandara kemayoran Sumber: CNN	 Gambar . Waving gallery pada ruang VIP Sumber: PPKK
Estetika	1. Estetika modernisme soekarno (Modern tropis) 2. Peralihan / Perubahan Gaya Kolonial menuju Gaya Modern	 Gambar . Langgam modern Soekarno Sumber: PPKK	 Gambar . Langgam modern Soekarno Sumber: Google maps, PPKK, CNN
Sains	1. Teknologi struktur 2. Perkembangan Penerbangan 3. Seni Rupa (adanya temuan Relief karya indoesedarsono Soedjojono, Harijadi Sumodidjojo, dan Surono serta para murid-muridnya yang tergabung dalam Seniman Indonesia Muda)	 Gambar . Perkembangan maskapai penerbangan Sumber: Kompas	 Gambar . Relief sebagai karakteristik bangsa Sumber: Kementerian Skretariat Negara
Kebudayaan	1. Relief Indonesia 2. Lanjutan Project Mercusuar Soekarno 3. Pop Culture (muncul pada media pop culture, Tintin).	 Gambar . Relief sebagai proyek mercusuar Sumber: Kementerian Skretariat Negara	
Keunikan	1. Teknologi Struktur (Flat slab)		Gambar: Struktur flat slab Sumber: penulis

2.7. DATA EKSISTING

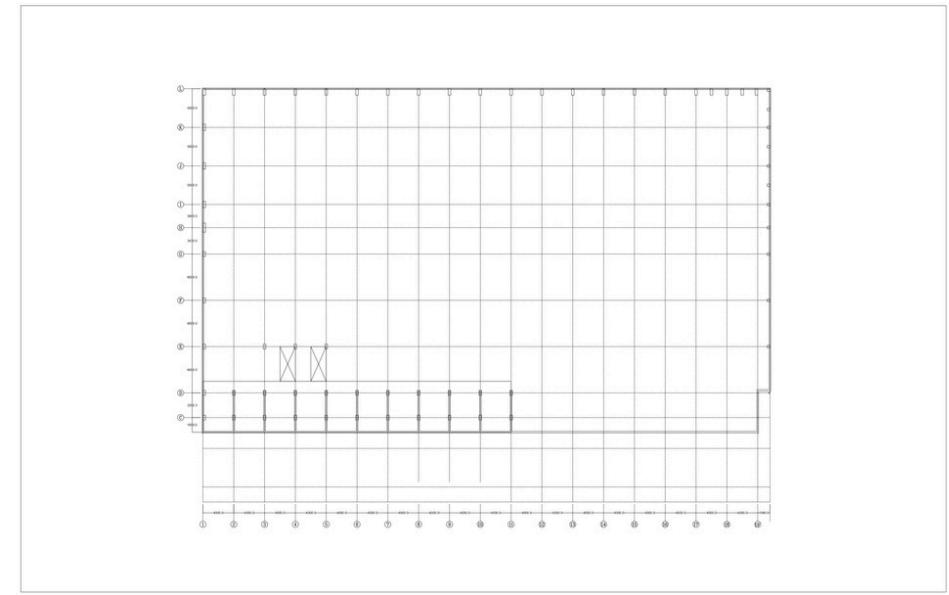
2.6.1. SITEPLAN



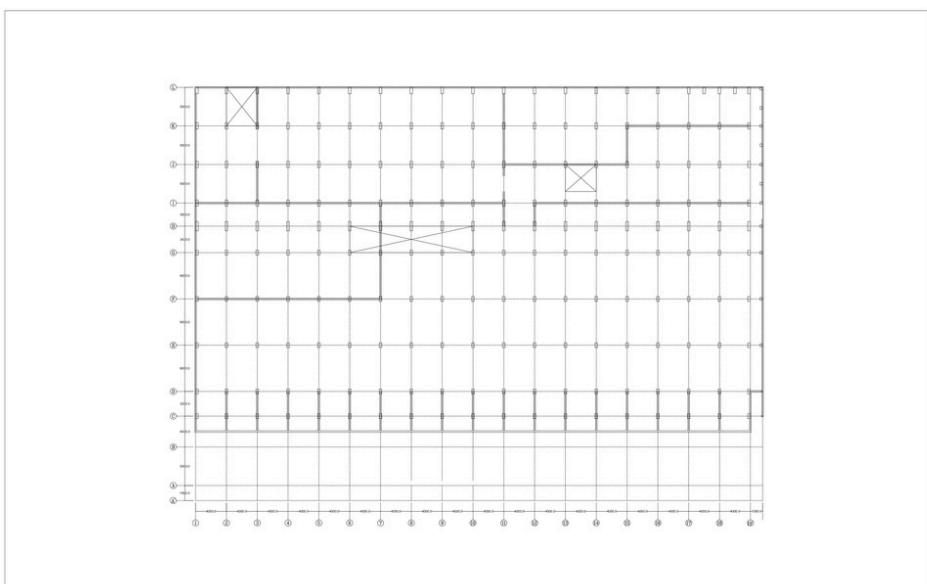
2.6.1. DENAH



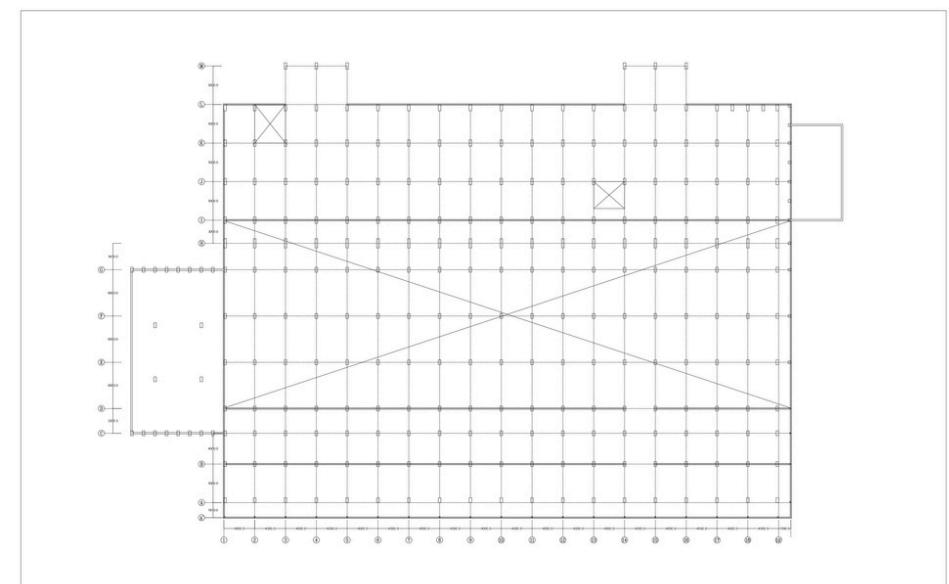
Denah Eksisting Lt.1



Denah Eksisting Lt.3



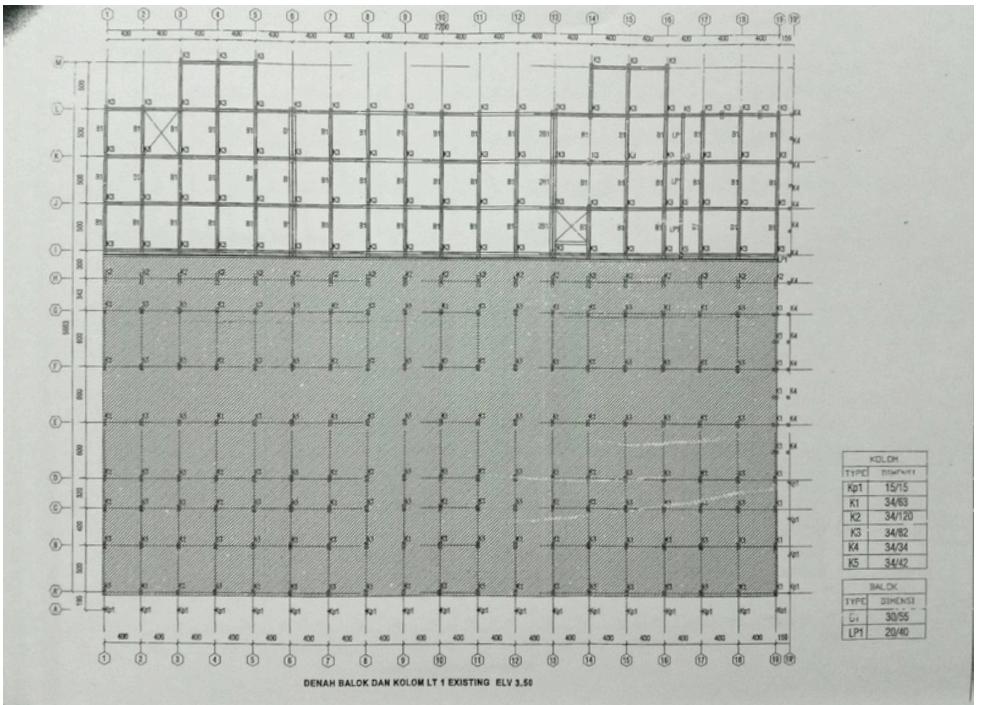
Denah Eksisting Lt. 2 & Mezzanine 1



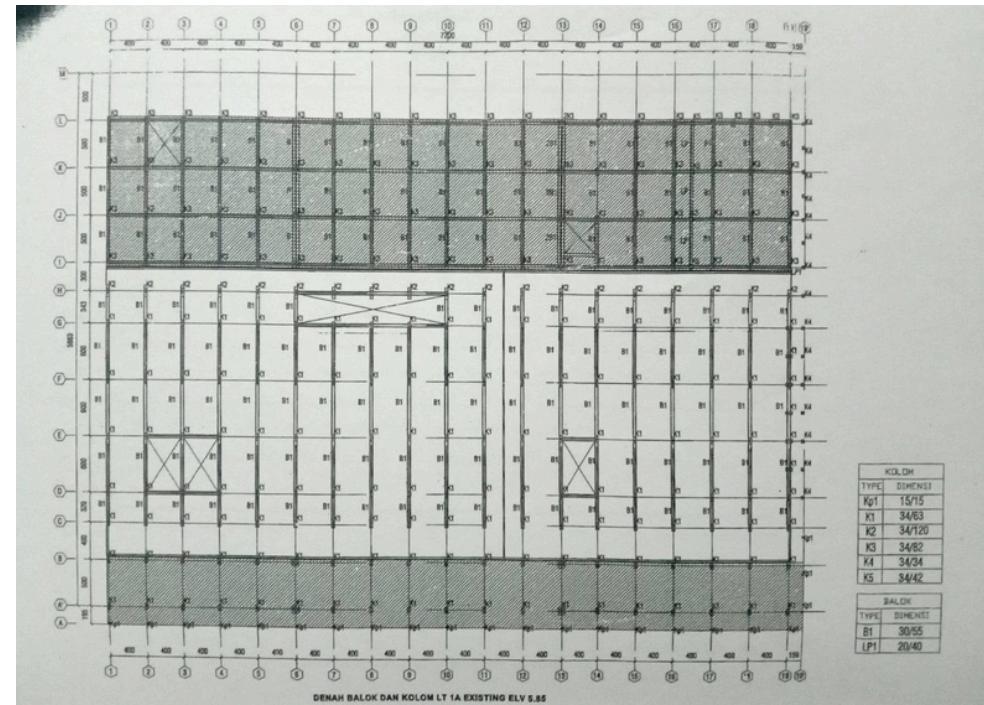
Denah Mezzanine 2

Gambar 32. Denah lantai eksisting Bangunan EKs Terminal Bandara Kemayoran
Sumber: Penulis

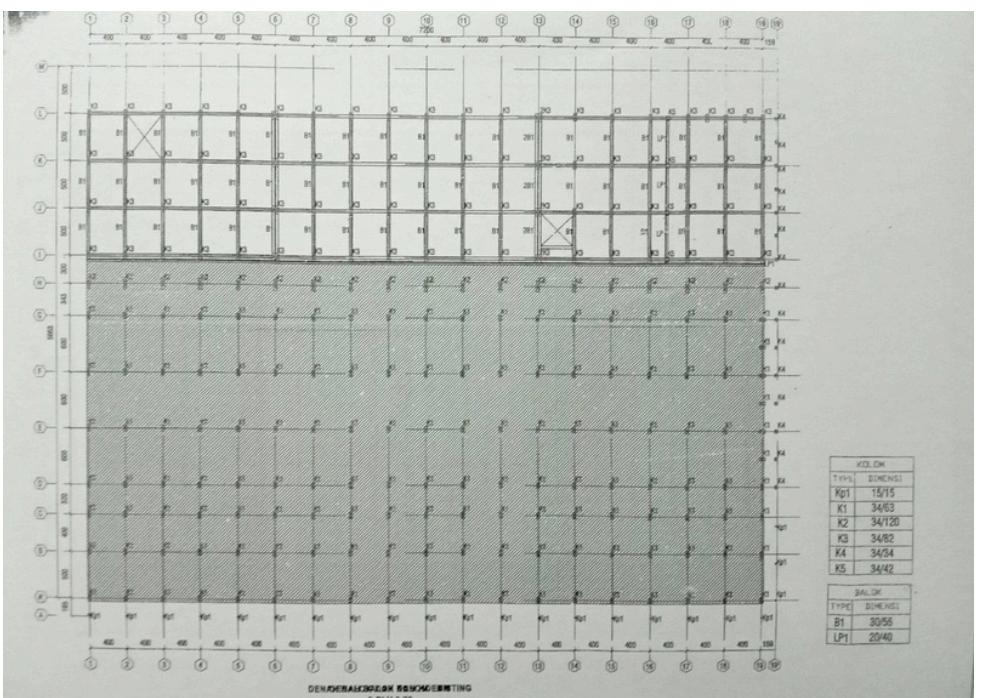
2.6.2. DENAH BALOK



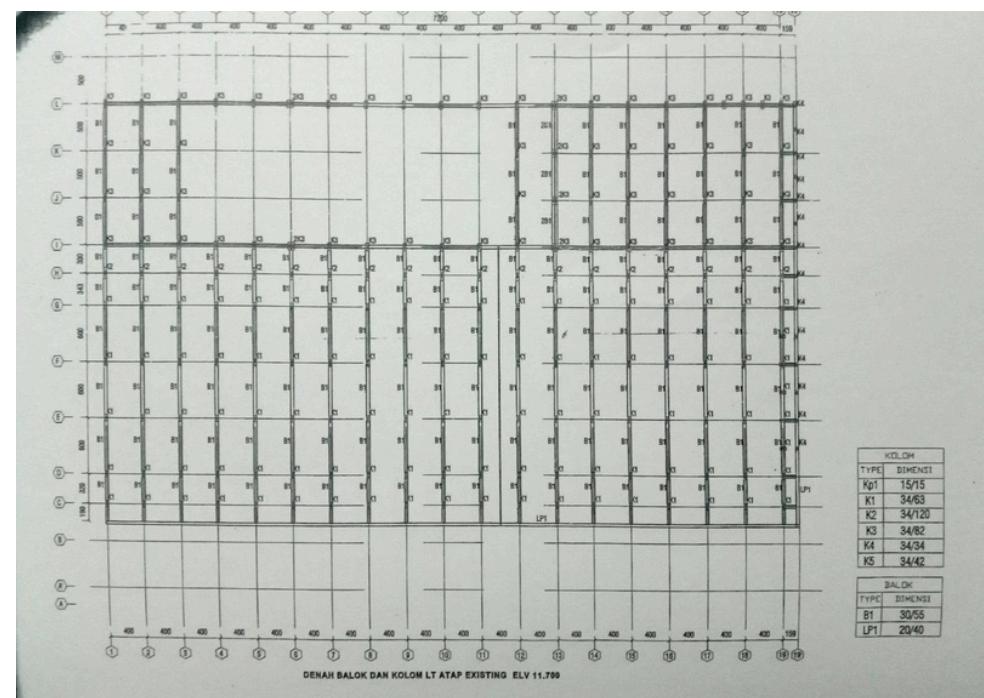
Denah Balok dan Kolom Lt. 1 Existing



Denah Balok dan Kolom Lt. 1A Existing



Denah Balok Existing 2



Gambar 33. Denah balok eksisting Bangunan Eks Terminal Bandara Kemayoran
Sumber: PPKK

Denah Balok dan Koom Lt Atap Existing

2.6.3. LANGGAM FASAD TERDAHULU

Gambar 34. Langgam fasad terdahulu Bangunan Eks Terminal Bandara Kemayoran
Sumber: Penulis

TERMINAL BANDARA KEMAYORAN (1940 – 1985)



Bandar Udara Kemayoran sesaat setelah diresmikan, circa 1940
Sumber : Star Magazine Batavia Vol.2 issue 20



Terminal Bandara Kemayoran, 1970
Sumber : Avia Historia



Restoran di Bandar Udara Kemayoran, circa 1950
Sumber : Tropen Museum



Restoran di Bandar Udara Kemayoran
Sumber : Dokumentasi Peter van Dongen



Bandara Kemayoran
Sumber : Dokumentasi Peter van Dongen

TERMINAL BANDARA KEMAYORAN (1940 – 1985)



Bandar Udara Kemayoran sesaat setelah diresmikan, circa 1940
Sumber : Star Magazine Batavia Vol.2 issue 20



Terminal Bandara Kemayoran, 1970
Sumber : Avia Historia



Restoran di Bandar Udara Kemayoran, circa 1950
Sumber : Tropen Museum



Restoran di Bandar Udara Kemayoran
Sumber : Dokumentasi Peter van Dongen



Bandara Kemayoran
Sumber : Dokumentasi Peter van Dongen

2.6.4. WAWANCARA DENGAN PIHAK PPKK TENTANG FUTURE PLAN

Kesimpulan wawancara pada tanggal 20/10/23:

Berdasarkan wawancara, ternyata sudah ada rencana perancangan museum namun belum dilanjutkan. Hal ini terkait penyewa kavling Menara ATC dan Eks Terminal, dan menunggu pengajuan Cagar Budaya. Dari wawancara tersebut juga ada konfirmasi bahwa dapat melakukan perancangan museum dan galeri pada bangunan Eks Terminal, mengingat sudah ada rencana pembuatan museum pada Menara ATC.

Perihal peruntukan lahan, pihak PPKK telah menyewakan kavling-kavling yang ada pada kompleks kemayoran, termasuk kavling eks terminal dan menara ATC, namun penyewa belum dapat melakukan pengembangan karena menunggu pengajuan cagar budaya.

ECTIVES



Gambar 35. Usulan Desain Bangunan Eks Terminal Bandara Kemayoran
Sumber: Wawancara/Penulis



Gambar 36. Wawancara dengan Pengelola kawasan Kemayoran
Sumber: Penulis